

HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN BERBICARA SISWA DAN MOTIVASI KERJA DENGAN KESIAPAN MEREKA DALAM MEMASUKI TENAGA KERJA

D. Aris Sudarsono

SMK kanisius Ungaran, Kabupaten Semarang

Korespondensi penulis: sudarsonoaris13@yahoo.co.id

Abstract. *A person's readiness to enter the world of work after they finish vocational secondary education is not systematically prepared by educational institutions. at SMK Antonius Semarang. This research is a quantitative research design. The data collection technique that the author uses; documentation, observation and tests. After the data on students' speaking ability and work motivation were collected, the data were calculated statistically to determine the relationship between the two variables. They are the independent variable (X) and the dependent variable (Y), the independent variables are speaking ability and work motivation and the dependent variable is being included in the workforce.*

The results showed that students' speaking ability significantly affected their readiness to enter the world of work as evidenced by the results of the T test for 14,892 which was greater than the t table (1,98) and had an effect of 71,1%. Work motivation has a significant effect simultaneously on their readiness to enter the world of work, as evidenced by the results of the T test of 33. 068 which is greater than the t table (1.98) and has an effect of

92.4%. While the results of students' speaking ability and motivation have a significant effect on working simultaneously on their readiness to enter the world of work as evidenced by the F test of 600.67 which is greater than F table (3.10) and has an effect of 92.4%.

Keywords: *Speaking ability - work motivation - readiness to enter the world of work.*

Abstrak. Kesiapan seseorang dalam memasuki dunia kerja setelah mereka menyelesaikan pendidikan menengah kejuruan kurang disiapkan oleh lembaga pendidikan secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan kemampuan bicara siswa dan motivasi kerjanya dengan kesiapan mereka sebagai tenaga kerja menengah yang profesional, mengkaji efektifitas kegiatan Pratik Kerja Lapangan kelas XI di SMK Antonius Semarang. Penelitian ini merupakan desain penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan; dokumentasi, observasi dan tes. Setelah data kemampuan berbicara dan motivasi kerja siswa dikumpulkan, maka data dihitung secara statistik untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Mereka adalah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), variabel bebasnya adalah kemampuan berbicara dan motivasi kerja dan variabel terikat sedang masuk dalam angkatan kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa secara signifikan mempengaruhi tinjauan kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja dibuktikan dengan hasil uji T untuk 14.892 lebih besar dari t tabel (1,98) dan memiliki efek 71,1%. Motivasi kerja berpengaruh signifikan secara simultan terhadap review kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja dibuktikan dengan hasil uji T sebesar 33.068 lebih besar dari tabel (1,98) dan memiliki pengaruh sebesar 92,4%. Sedangkan hasil kemampuan berbicara dan motivasi siswa memiliki pengaruh yang signifikan bekerja secara simultan terhadap review kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja dibuktikan dengan uji F sebesar 600,67 lebih besar dari F tabel (3,10) dan memiliki pengaruh sebesar 92,4%.

Kata kunci: Kemampuan berbicara - motivasi kerja - kesiapan memasuki dunia kerja.

LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa dunia pendidikan memasuki era baru. Setiap siswa khususnya di perkotaan memiliki gadget. Dengan mudah dan cepatnya mereka dapat mengarungi jagat maya, mengakses informasi, bersosialisasi atau rekreasi dengan permainan online. Rekaan audiovisual begitu sangat menggoda dan menarik perhatian mereka. Guru dan buku secara perlahan mulai tidak dilirik. Mereka lebih memilih menunduk menghadap layar dan larut dalam realitas virtual. Inilah fenomena disrupsi yang tengah menerjang dunia pendidikan kita. Relasi guru dengan siswa menjadi “terganggu” oleh adanya gadget dengan segala kecanggihan yang ditawarkannya.

Situasi ini lalu mengubah pola hidup manusia. Mulai dari cara berkomunikasi yang baru hingga gaya belajar seseorang. Bayangkan proses mengakses atau pertukaran informasi begitu deras seperti tsunami yang bila tidak hati-hati dapat menghanyutkan. Semua orang dapat mengekspresikan diri dan mengungkapkan pendapatnya di media online tanpa mendapatkan sensor dan dapat dibaca secara langsung oleh siapa pun yang terhubung. Generasi baru telah lahir yang disebut sebagai generasi net (jaringan). Sebuah generasi yang hidup dalam gelimang kecanggihan perangkat digital yang membuatnya terhubung dalam jaringan lintas batas dan waktu.

Belum lama ini di bulan Juni 2018 heboh kasus “Bowo Alpenliebe”, seorang anak remaja dengan kreasinya di aplikasi Tik Tok. Tak lama kemudian aplikasi tersebut digugat masyarakat dan diblokir oleh Kemenkominfo. Anak di bawah umur itu dianggap mempertontonkan hal yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan moral publik. Karena dikhawatirkan memberikan pengaruh buruk bagi anak-anak ia pun dikecam. Namun demikian, ada pula hal positif seperti karya dari Bayu Skak yang menjadi idola baru karena aktivitasnya sebagai Youtuber cukup disukai dan mengusung kearifan lokal serta pesan moral positif.

Desakralisasi Pendidikan

Era disrupsi adalah sebuah era desakralisasi dunia pendidikan (baca: sekolah). Sekolah dan guru tidak lagi menjadi sumber primer pengetahuan. Seperti jargon sebuah iklan handphone, kini dunia ada dalam genggaman setiap orang. Peran guru menjadi relatif dalam pencarian „kebenaran“. Sebab siswa telah mendapatkan apa yang ia mau tahu dengan beberapa kali klik saja. Lebih cepat, cenderung pasti dan dapat dilakukan kapan pun dan dimana pun ia suka.

Sementara itu, para guru masih memegang erat konsep tri pusat pendidikan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Padahal sesungguhnya sebagian besar anak berkegiatan di jagat maya. Sebuah dimensi kehidupan yang tidak terelakkan lagi sungguh ada dan nyata tetapi kerap diabaikan. Para guru mungkin sering menemukan ada siswa yang sibuk “main HP” di kelas, unggahan di media sosial yang begitu masif mengenai uneg-uneg mereka. Meski tak jarang ada pula yang menampilkan bakat fotografi, seni dan ekspresi yang positif. Namun, banyak pihak yang mengkhawatirkan hal tersebut sebagai ancaman.

Pertanyaan terbesarnya saat ini adalah, mengapa dalam situasi kemajuan teknologi informasi saat ini, siswa kita masih harus pergi ke sekolah? Padahal proses mengakses informasi dan mengonstruksi pengetahuan dapat lebih efektif dan efisien melalui pemanfaatan teknologi gadget. Hampir semua materi pembelajaran tersedia dan kebanyakan gratis. Ambil contoh YouTube, segala hal informatif dan praktis ada di dalamnya seperti tutorial eksperimen fisika, pemecahan soal matematika, membuat robot, diskusi dan debat tentang agama, politik, dsb.

Kembali ke pertanyaan yang sangat mendasar dalam era disrupsi ini, mengapa anak-anak harus tetap pergi ke sekolah? Padahal segala informasi yang kita butuhkan sudah tersedia dalam genggaman, jauh lebih praktis daripada harus bertemu dengan guru-guru di sekolah. Hanya dengan membuka situs mesin pencari Google, kita bisa mengakses berbagai macam informasi. Kecanggihan gadget telah membuka wilayah-wilayah baru dalam dunia maya. Suka atau tidak suka inilah gelombang kehidupan baru yang tak bisa disangkal mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Bahkan tak berlebihan bila dikatakan telah terjadi fenomena disrupsi dalam masyarakat. Tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Lalu bagaimanakah sekolah khususnya para guru merespon hal ini? Apalagi guru agama yang diyakini masih berperan sebagai “penjaga moral,” bagaimana sikap dan cara yang ditempuh dalam mendidik generasi net?

Menyikapi Era Disrupsi

Awalnya terus terang sebagai seorang guru agama situasi ini bagi saya sungguh terasa cukup membingungkan. Rupanya hal yang sama juga dirasakan oleh rekan-rekan guru yang lain. Anak zaman now ini memperlihatkan cara bersikap, berpikir, berperilaku dan bertutur yang jauh berbeda dengan generasi 1990an hingga 2000an awal dimana saya bertumbuh. Pola pembelajaran searah, berbasis pada buku dan pengerjaan soal kian terasa tidak relevan. Hal ini ditunjukkan dengan ekspresi siswa yang mudah bosan, cepat mengantuk, diskusi yang terasa dangkal. Fenomena disrupsi dalam pendidikan sungguh nyata terjadi. Meski demikian saya tetap meyakini prinsip utama dalam mendidik dan naluri belajar anak masih ada dan justru semakin kuat. Disrupsi masih berkuat pada perubahan cara dan gaya belajar. Walau perlu

diwaspadai dalam jangka panjang dapat berkorelasi pada pergeseran moral.

Begitu banyak informasi yang menjejali para siswa, namun bila mereka tidak memiliki keterampilan mengolah informasi tersebut akan membuatnya terseret arus yang bisa jadi sudah didesain oleh aktor intelektual atau siapa pun yang memiliki akses atas penguasaan informasi tersebut. Para siswa sejak dini perlu dibekali kemampuan itu. Maka, pembelajaran perlu dibuat dengan mengakomodasi informasi aktual yang dihimpun dari berbagai perspektif yang kemudian disaring, mana yang kredibel dan tidak, lalu dianalisis dengan kajian teori tertentu hingga membangun sikap yang diikuti dengan aksi.

Literasi Media

Seorang pakar pendidikan bernama Manuel Oliveira mengagas sebuah cara belajar untuk meningkatkan literasi media. Cara belajar ini disebut Group Media. Istilah Grup Media dipilih karena mengindikasikan lokus dari suatu bentuk komunikasi. Grup itu bukan massa, atau bila diperbandingkan ibarat sebuah kelompok kecil di dalam komunitas. Istilah ini juga menggambarkan grup media sebagai sebuah proses interaksi. Siswa bukan hanya penonton tetapi juga menjadi aktor dalam konteks dimana mereka juga memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan saling mempengaruhi. Menurut seorang pakar komunikasi, Don Roper, definisi dari Group media yakni: "those communication activities where the process involves a living presentation and/or experience in which people directly participate... (such as) communication which emphasize(s) indigenous communication modes expressive of the distinctive cultures of various people... stimulate expression and reflection in face-to-face encounters... facilitate discussion... bring media close to and under the control of the people...are conveyed through creative expression involving dedicated individuals and gatherings of concerned people." "Segala kegiatan komunikasi dimana proses melibatkan presentasi yang hidup dan/atau pengalaman yang orang berpartisipasi secara langsung... (seperti) komunikasi yang menekankan moda komunikasi orang asli pribumi dari budaya yang berbeda dan beragam orang... merangsang ekspresi dan refleksi secara tatap muka berhadapan-hadapan...memfasilitasi diskusi..membawa media lebih dekat dan di bawah kendali orang ... dilakukan melalui pengungkapan kreatif termasuk individu yang berdedikasi dan kumpulan orang yang peduli."

Sistem ini menyaring pengetahuan kita tentang realitas melalui bahasa media yang menarik. Fokus diskusi bisa mengarahkan siswa pada sesuatu tetapi pada saat yang sama dapat terjadi mengabaikan hal-hal penting lain. Kehadiran seorang pengarah dan pemilihan dokumen menyebabkan pertemuan jatuh ke tangan mereka yang cenderung suka mendominasi, yang dengan prosedur halus memaksakan cara mereka sendiri. Seluruh sistem diskusi ini dapat berakhir pada konsep-konsep intelektual tanpa pernah dilaksanakan bila tidak ditindaklanjuti. Idealnya, guru mensistematisasi pembelajaran yang berkelanjutan.

Beberapa hal lain yang telah saya lakukan adalah mengajak siswa mengkritisi hal-hal yang menarik perhatian publik di internet terkait isu agama, politik dan selebritis, menggunakan gadget lalu siswa diminta membuat karya (foto, video, narasi) dan mengunggahnya di media sosial sebagai hasil pembelajarannya. Belajar menyikapi secara arif komentar-komentar bernada negative dan provokatif di linimasa. Bahkan, pernah pula saya menantang siswa untuk puasa menggunakan gadget selama sepekan. Seperti seruan santo Ignasius yang mengingatkan orang untuk selalu berusaha

menemukan Tuhan di dalam segala hal, finding God in all things maka sebagai pendidik kita pun haruslah berusaha membantu para siswa menemukan Tuhan dan diutus menjadi pembawa kabar sukacita dalam realitas virtual.

Penutup

Dari semua kecenderungan segala kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang menciptakan era disrupsi telah mengembalikan sesuatu yang hilang dari pendidikan yaitu daya jelajah (inquiry) yang memungkinkan setiap orang melakukan eksplorasi ke dalam segala aspek kehidupan yang masih tersembunyi. Pun, di tengah situasi disrupsi dengan keragaman yang semakin kompleks, siswa dapat belajar dengan langsung mengalami bagaimana menjelajah dan mengolah informasi agar menjadi bekal pengetahuan yang bermanfaat serta mendorong naluri belajar dengan tetap menjunjung nilai-nilai etika. Seorang guru pun haruslah menyadari hal tersebut, bukan justru menganggap tabu atau menolak kemajuan teknologi yang tidak mungkin dibendung. Tidak ada kata terlambat untuk belajar bermedia sebagai sarana yang mendukung pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Iswarahadi, Yoseph. Media Memuliakan Kehidupan. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Iswarahadi, Yoseph. Diktat Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik dan Audio Visual. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007.
- Khasali, Rhenald. Disrupsi. Jakarta: Gramedia, 2016. Khasali, Rhenald. Tomorrow is Today. Jakarta: Gramedia, 2016.
- Naim, Ngainun & Sauqi Achmad. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Internet:
<http://www.medialit.org/readingroom/what-are-group-media-early-experiment-mediaeducation>